
DOMESTIKASI IDEOLOGI DALAM PENERJEMAHAN INJIL: INGGRIS-BALI

Frans I Made Brata

Fakultas Sastra Universitas Udayana

Abstract: The Bible's translator expects his translation not only accurate, but also acceptable in accordance to the norms and cultural value of its reader. This study aims to describe the domesticating ideology in translation. *Tu-Vous* Theory combined with Attitude, as part of Appraisal Theory in Systemic Functional Linguistics are used to investigate how the word should be used. Dynamic Equivalence Theory is utilized to describe the word in use in society. Descriptive qualitative approach in determining two principle orientations of translation techniques, methods, and ideologies were applied in analyzing the data. Questionnaires containing sentences with English terms of address in Luke's Bible and their equivalents in Balinese were used to verify the data. The findings show that the domesticating ideology has a positive contribution to the quality of the translation with regard to its accuracy, acceptability, and readability.

Key words: domesticating ideology, appraisal theory, dynamic equivalence

Abstrak: Penerjemah Injil berharap agar terjemahannya tidak hanya akurat, tetapi juga berterima sesuai dengan norma dan nilai budaya pembacanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan domestikasi ideologi dalam penerjemahan teori *Tu-Vous* dikombinasikan dengan *Attitude*, yang merupakan bagian dari teori *Appraisal* dalam Linguistik Fungsional Sistemik, yang diterapkan untuk menginvestigasi bagaimana kata semestinya digunakan. Teori Pemadanan Dinamis digunakan untuk mendeskripsikan kata yang digunakan dalam masyarakat. Pendekatan deskriptif kualitatif dalam menentukan dua prinsip orientasi dari teknik, metode, dan ideologi penerjemahan akan diterapkan dalam menganalisis data. Kuesioner digunakan untuk memverifikasi data berupa kalimat-kalimat yang mengandung sistem sapaan dan padanan terjemahannya dalam bahasa Bali. Temuan ini menunjukkan bahwa domestikasi ideologi berkontribusi positif terhadap kualitas terjemahan dalam hal keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaannya.

Kata Kunci: domestikasi ideologi, teori apraisal, pemadanan dinamis

Secara teoretis, penerjemahan Injil sulit dilakukan akibat dari dua sistem bahasa dan budaya religi yang tidak serumpun. Bukti bahwa penerjemahan memungkinkan untuk dilakukan dapat dilihat secara empiris pada bagian-bagian Injil yang sudah diterjemahkan ke dalam 822 dari 3000 bahasa

daerah, termasuk di dalamnya bahasa Bali (Chatzitheodorou, 2001:viii-xiii). Selain Injil diperuntukkan bagi berbagai lapisan masyarakat, yang tidak terkungkung oleh waktu dan tempat, penerjemahan Injil berkaitan dengan fungsi penerjemahan dan "tugas penerjemah Injil" itu sendiri untuk

menyampaikan pesan pewartaan (*evangelisasi*) kepada pembacanya. Kesulitan yang paling sering dihadapi oleh penerjemah Injil ialah bagaimana ia bisa memilih dan menerjemahkan makna dibalik bentuk bahasa sumber (BS) dengan tepat, mudah dimengerti, dan berterima sesuai dengan norma dan nilai budaya bahasa target (BT).

Empat masalah pokok yang dibahas dalam penelitian ini adalah: (1) Profil dan *attitude* sistem sapaan bahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa Bali, (2) Teknik, metode dan ideologi yang digunakan, (3) Faktor-faktor yang mendasari penerapan teknik, metode, dan ideologi tertentu dalam menerjemahkan sapaan yang terdapat dalam Injil Lukas?, (4) Kontribusi

teknik, metode, dan ideologi yang diterapkan terhadap tingkat kesepadanan, tingkat keberterimaan, dan tingkat keterbacaan terjemahan sapaannya.

Terms of address are words and phrases used for addressing (Braun, 1988:5). Pilihan kata atau frasa yang digunakan oleh penyapa (P1) terhadap pesapa (P2) atau orang yang dibicarakan (P3) dalam suatu peristiwa komunikasi berkesinambungan dalam pola-pola budaya komunikasi verbal yang mencerminkan norma dan nilai budaya pemakainya. Karena berpola dalam sebuah sistem, bentuk dan profil sistem sapaan tersebut dapat dibandingkan antara sistem sapaan pronomina dan nomina BS/BT.

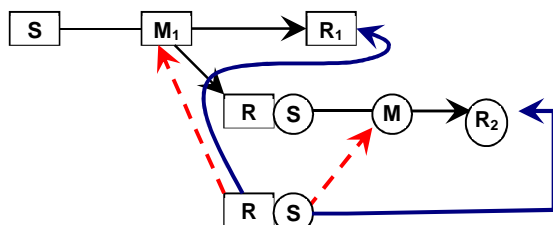
Bahasa Sumber	B a h a s a T a r g e t (BT)					
	P r o n o u n			N o u n		
	Non Honorifik		Honorifik		Non Honorifik	
	Kasar	Biasa	Sor (Humble)	Singgih (Refined)	Kasar	Halus
'I' (P1)	icang kai manira	Tiang	titiang		Gelah ulun	Aji Guru
'you' (P2)	cai iba	ragane, jerone	-	iratu	-	Guru Cening
'he/she' (P3)	Ia	Dane	ipun	ida	-	-

Martin (2000:160) membagi *attitude* menjadi tiga bagian yaitu *affect*, *judgment*, dan *appreciation*. Ketiganya adalah bagian subsistem *attitude* yang berkaitan dengan ungkapan perasaan (*emotion or 'feeling'*) yang timbul terhadap seseorang. Ketiganya tak terpisahkan dan dapat digunakan sebagai alat analisis yang efektif untuk merujuk dan menentukan posisi seseorang (Droga dan Humphrey, 2002:75, dan Qian Hong, 2007:4). Selanjutnya, Martin menegaskan bahwa setiap dimensi mempunyai fokus tersendiri. *Affect*: "expressing a person feelings" adalah emosi personal seseorang lebih bersifat subjektif. *Judgment* "expressing moral judgement of people's behaviour" bersifat objektif karena

menyangkut penilaian tingkah laku seseorang yang erat berkaitan dengan sosial budaya lingkungannya. *Appreciation* "expressing aesthetic assessment of object valued by society such as artworks, states of affairs or people (but not their behaviours)" adalah evaluasi terhadap fenomena yang terjadi pada pesapa. Dengan demikian, pilihan kata dalam situasi komunikasi dipicu oleh *attitude* P1 terhadap P2 atau P3.

Seiring dengan perkembangan penerjemahan *Bible* dari masa ke masa untuk memenuhi kebutuhan akan terjemahan bagi umat Kristiani di berbagai belahan dunia dalam beragam budaya dan bahasa, fokus penerjemahannya tidak hanya pada pembedaan formal (keakuratan), tetapi lebih pada

pemadanan dinamis (respons pembaca) seperti pada model di bawah:



Proses Pemadanan Dinamis (Nida, 1982:23)

Dalam Pemadanan Dinamis *Sender* (S) (baca: penerjemah) lebih menekankan bagaimana kedua *receptor* (baca: pembaca) (R₁) dan (R₂) mempunyai respon yang sama *translation effect* seperti halnya (R₁) terhadap *message* (M₁) begitu pun diharapkan (R₂) terhadap (M₂). Dengan demikian dapat diartikan bahwa anak panah menuju ke (R₁) (R₂) adalah pemadanan dinamis, sedangkan yang menuju ke (M₁) (M₂) adalah pemadanan formal.

Dalam bidang penerjemahan, ideologi diartikan sebagai prinsip atau keyakinan tentang “benar atau salah” (Hoed, 2003). Ideologi foreignisasi sangat berorientasi pada budaya BS. Para penerjemah yang

menganut ideologi foreignisasi berupaya untuk mempertahankan apa yang asing dan tidak lazim bagi pembaca sasaran, tetapi merupakan hal yang lazim, unik, dan khas dalam budaya BS (Hatim dan Munday, 2004:102-103). Bagi mereka, terjemahan yang bagus adalah terjemahan yang tetap mempertahankan gaya dan cita rasa kultural BS. Penerapan ideologi foreignisasi sangat tergantung pada pemadanan formal (*formal equivalence*).

Sebaliknya, ideologi domestikasi berorientasi pada kaidah, norma dan budaya BT. Penerapan ideologi domestikasi sangat bertumpu pada pemadanan dinamis (*dynamic equivalence*). Hal tersebut disebabkan oleh faktor keakuratan, faktor keterbacaan dan faktor keberterimaan merupakan isu penting dalam ideologi domestikasi.

Dalam kaitannya dengan proses penerjemahan, Newmark (1988:45) memperkenalkan “Diagram V” untuk menunjukkan dua kutub yang berbeda dari metode penerjemahan. Kutub bagian kiri sangat memperhatikan sistem dan budaya BS, sedangkan kutub bagian kanan sangat menghargai sistem dan budaya BT.

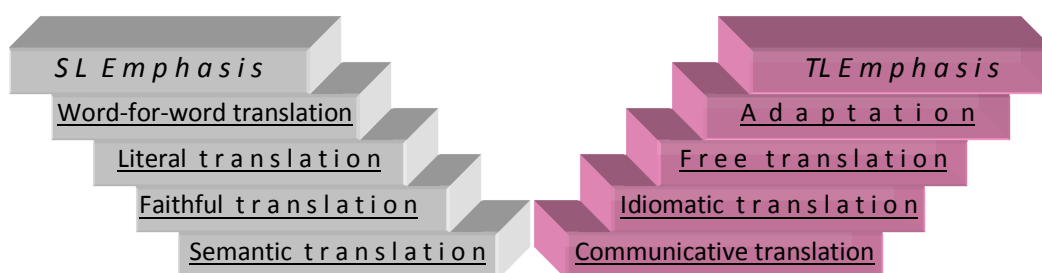


Diagram V Metode Penerjemahan (Newmark, 1988: 45)

Pemilihan metode penerjemahan sangat dipengaruhi oleh ideologi yang dianut oleh penerjemah. Penerjemah yang menganut ideologi foreignisasi akan bertumpu pada pemadanan formal dengan menerapkan

metode penerjemahan kata demi kata, harfiah, setia atau semantik. Sebaliknya, penerjemah yang menganut ideologi domestikasi akan cenderung bertumpu pada pemadanan dinamis dengan

menerapkan metode penerjemahan adaptasi, bebas, idiomatis, dan komunikatif.

Teknik penerjemahan dapat diamati pada saat kita membandingkan teks BS dengan teks BT. Molina dan Albir (2002: 509) mendefinisikan 12 teknik penerjemahan sebagai prosedur untuk menganalisis dan mengklasifikasikan bagaimana kesepadanan terjemahan berlangsung dan dapat diterapkan pada berbagai satuan lingual. Berdasarkan orientasinya, keduabelas teknik tersebut dapat dibagi dua. Teknik terjemahan yang berorientasi pada BS adalah Peminjaman, *Calque*, dan Literal. Sedangkan, teknik terjemahan yang berorientasi pada BT adalah transposisi, adaptasi, amplifikasi, generalisasi, modulasi, penghilangan, penambahan, deskripsi, dan variasi.

Dari sudut pandang penerjemahan praktis, ideologi penerjemahan ditetapkan atau dipilih terlebih dahulu, yang kemudian diikuti dengan penetapan metode penerjemahan dan teknik penerjemahan. Sebaliknya dari sudut pandang penelitian, teknik penerjemahan diidentifikasi dan diklasifikasi terlebih dahulu untuk menentukan metode terjemahannya. Dengan ditetapkannya metode terjemahannya, maka ideologi penerjemahannya dapat ditentukan.

METODE

Penelitian ini lebih menekankan pada kegiatan mengumpulkan dan mendeskripsikan data kualitatif yang berupa terjemahan sistem sapaan yang terdapat dalam Injil Lukas. Oleh karena itu, penelitian ini dapat disebut penelitian deskriptif-kualitatif. Data kuantitas yang digunakan hanyalah sebagai fenomena pendukung analisis kuantitatif untuk memvalidasi deskripsi kualitatif. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode simak dan catat, kuesioner, dan wawancara.

Metode simak dan catat digunakan untuk mengumpulkan data terjemahan yang berwujud sistem sapaan bahasa Inggris dan

terjemahannya dalam bahasa Bali. Peneliti menyimak teks sumber untuk mengidentifikasi sistem bahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Bali. Sistem sapaan yang teridentifikasi kemudian dicatat dan diklasifikasikan sesuai dengan karakteristik data, yang selanjutnya dianalisis untuk mengungkapkan profil dan dimensi *attitude* pelibat, teknik penerjemahan yang diterapkan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan strategi penerjemahan.

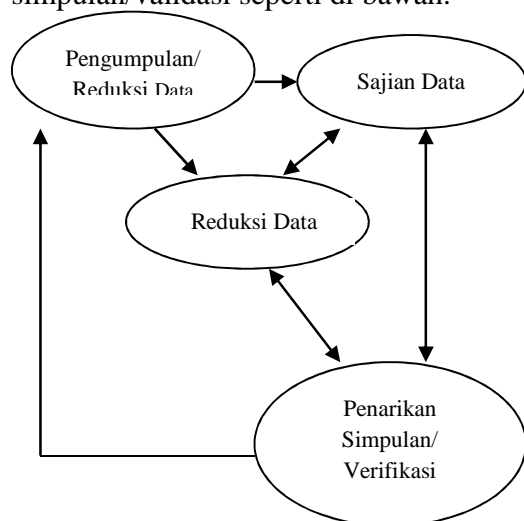
Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berisi kalimat-kalimat yang mengandung sistem sapaan dalam bahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Bali. Kuesioner yang digunakan untuk menggali data tentang tingkat keakuratan pesan, tingkat keberterimaan, dan keterbacaan teks terjemahan berisi tipe pertanyaan tertutup dan terbuka.

Selain berupa data tulis, sumber data yang sangat penting dalam penelitian penerjemahan ini adalah manusia yang dalam posisi sebagai narasumber atau informan. Karena penelitian ini mengkaji efek yang ditimbulkan pada pembaca sasaran (aspek afektif), untuk mengumpulkan informasi dari sumber data ini diperlukan teknik wawancara. Teknik wawancara ini merupakan teknik yang paling banyak digunakan terutama pada penelitian lapangan. Secara umum, ada dua jenis teknik wawancara, yaitu wawancara terstruktur (terfokus) dan wawancara tidak terstruktur yang disebut wawancara mendalam (*in depth interviewing*).

Dalam wawancara terstruktur pertanyaan ditentukan oleh peneliti sebelum wawancara dilakukan. Pertanyaannya telah disimulasikan oleh peneliti secara pasti dan respondennya diharapkan menjawab dalam bentuk informasi yang sesuai dengan kerangka kerja pewawancara serta definisi permasalahannya.

Dalam wawancara tak berstruktur atau wawancara mendalam (*in depth interview*) wawancara tidak dilakukan secara terstruktur ketat. Dengan demikian, wawancara yang dilakukan bersifat *open ended* dan mengarah pada kedalaman informasi serta dilakukan dengan cara yang tidak secara formal terstruktur, guna menggali pandangan subjek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penggalian informasinya yang sangat erat kaitannya dengan kualitas terjemahan itu sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk memvalidasi pernyataan yang diberikan oleh penilai dalam kuesioner.

Teknik analisis data yang diadopsi dalam disertasi ini adalah analisis data interaktif yang ditawarkan oleh Miles & Huberman (1994: 22-23). Analisis data interaktif tersebut memiliki tiga komponen utama, yaitu (1) pengumpulan/reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan simpulan/validasi seperti di bawah.



Analisis interaktif (Sutopo,2002:187)

Menurut analisis data interaktif, analisis data dimulai dengan pengumpulan data yang diperlukan. Data yang sudah terkumpul kemudian direduksi. Data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian kemudian disingkirkan. Setelah itu, data yang telah direduksi tersebut kemudian disajikan berdasarkan klasifikasi dan sifatnya. Langkah selanjutnya

adalah verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Namun, apabila peneliti merasa bahwa masih ada masalah dengan simpulan yang ditariknya, dia dapat kembali ke proses pengumpulan reduksi data hingga dia sudah merasa yakin bahwa kesimpulannya sudah tepat.

HASIL

Profil dan *Attitude* Sistem Sapaan dalam BS dan BT

- (1) Berdasarkan bentuknya, teori *Tu-Vous*, dapat dipadukembangkan dengan *attitude* yang merupakan bagian dari Teori Appraisal dalam menentukan makna interpersonal $T_n - V_n : X_n$. Walaupun teori *Tu - Vous* dan *attitude* dalam Teori Appraisal mempunyai bentuk variasi sapaan dalam jumlah komponen makna yang berbeda antara BS dan BT, keduanya mempunyai fungsi yang sama, yaitu merujuk dan menentukan (*indicating and positioning*) stratifikasi sosial para pelibat.
- (2) Makna Kekuasaan (*Power Semantic*) dalam *A gives T receives V* dapat disejajarkan dengan afeksi (progresi vertikal ke bawah) dalam pilihan kata Non Honorifik – Honorifik. Sementara itu, *A gives V receives T* dapat disejajarkan dengan apresiasi (progresi vertikal ke atas) dalam pilihan kata Honorifik – Non Honorifik.
- (3) Makna Solidaritas (*Solidarity Semantic*) dalam *A gives T receives T* dapat disejajarkan dengan *Judgment* dalam pilihan kata Non Honorifik-Non Honorifik, atau *A gives V receives V* dalam pilihan kata Honorifik-Honorifik.

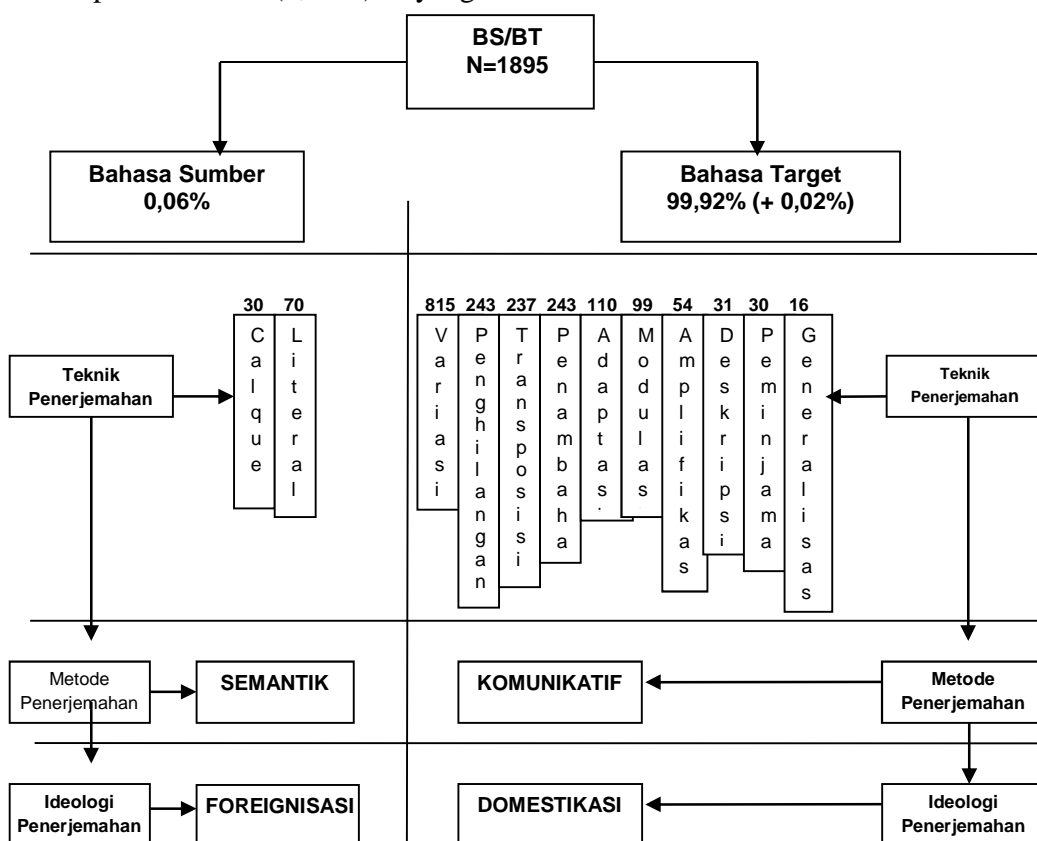
Teknik, Metode, dan Ideologi yang Digunakan

Berdasarkan tabel di bawah, terdapat 1895 sapaan bahasa Inggris dengan menerapkan 12 teknik penerjemahan dan

kekerapan pemunculannya. Dari 12 teknik penerjemahan yang diterapkan, 99,94% di antaranya berorientasi pada bahasa BT. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa dominannya teknik yang berorientasi pada BT ini menunjukkan besarnya jarak budaya antara teks sumber dan teks sasaran dalam sistem sapaannya.

Terdapat dua teknik penerjemahan yang berorientasi pada BS (0,06%) yang

merupakan perwujudan dari penerapan metode penerjemahan semantik yang dilandasi oleh ideologi foreignisasi. Di sisi lain, terdapat sepuluh teknik penerjemahan yang berpihak pada BT yang dilandasi oleh metode penerjemahan komunikatif dan ideologi domestikasi yaitu 99,92% +0,02% (Brata, 2010 : 485).

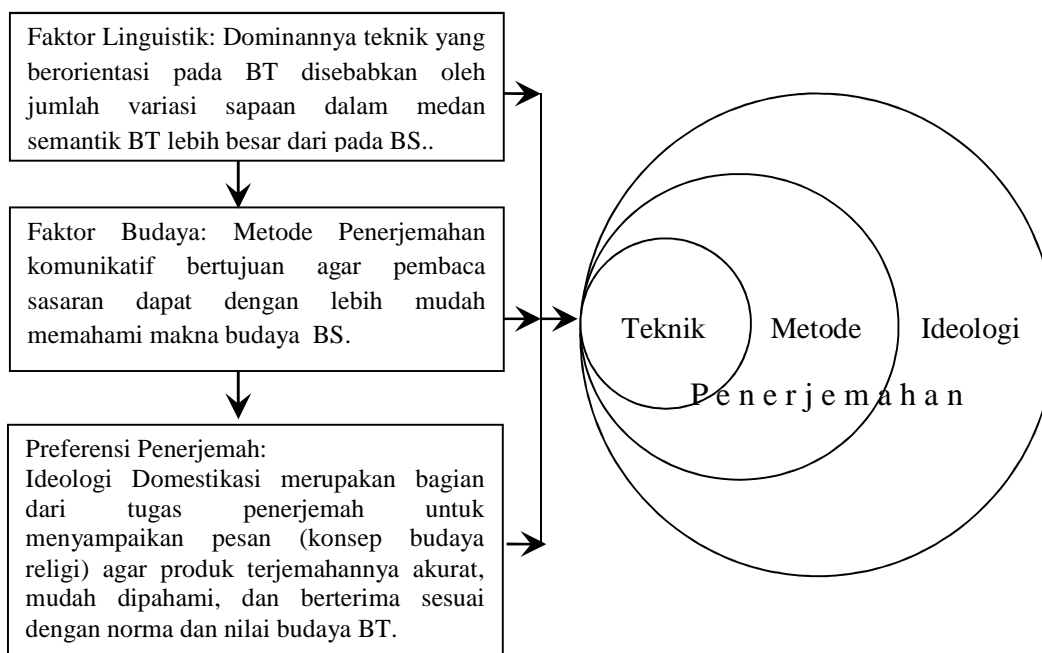


Besarnya jarak budaya antara teks sumber dan teks sasaran dalam sistem sapaannya, mengindikasikan bahwa dalam melakukan proses penerjemahan penerjemah berorientasi pada pembaca sasaran. Orientasi pada pembaca sasaran mengindikasikan bahwa metode penerjemahan dan ideologi penerjemahan yang diterapkan pada penerjemahan sistem sapaan dalam Injil ke dalam bahasa Bali

dilandasi oleh metode penerjemahan komunikatif dan ideologi domestikasi.

Faktor-Faktor yang Mendasari Teknik, Metode, dan Ideologi Tertentu

Selain faktor perbedaan linguistik terdapat pula perbedaan budaya, dan preferensi penerjemah. Ketiga faktor tersebut berkaiterat dengan teknik, metode, dan ideologi penerjemahan.



Kontribusi Penerapan Teknik, Metode, dan Ideologi Penerjemahan pada Kualitas Terjemahan

Dari 1895 sapaan bahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa Bali, hanya

14 sapaan yang diterjemahkan secara kurang akurat dan kurang berterima, dan hanya 1 sapaan yang dinyatakan sebagai terjemahan yang sulit dipahami, seperti tabel di bawah ini.

Keakuratan, Keberterimaan, dan Keterbacaan Terjemahan Ditinjau dari Penerapan Teknik Penerjemahan

Teknik Penerjemahan	Jumlah Sapaan (N= 1895)	Keakuratan dan Keberterimaan		Keterbacaan	
		Akurat dan Berterima	Kurang Akurat dan Kurang Berterima	Mudah Dipahami	Sulit Dipahami
Literal	70	70	-	70	-
Calque	37	37	-	37	-
Variasi	815	803	12	815	-
Penghilangan	243	242	1	243	-
Transposisi	237	236	1	237	-
Penambahan	153	153	-	153	-
Adaptasi	110	110	-	109	1
Modulasi	99	99	-	99	-
Amplifikasi	54	54	-	54	-
Deskripsi	31	31	-	31	-
Generalisasi	16	16	-	16	-
Peminjaman	30	30	-	30	-

Kolom keakuratan dan keberterimaan *calque*, teknik penambahan, teknik adaptasi, menunjukkan bahwa teknik literal, teknik teknik modulasi, teknik amplifikasi, teknik

deskripsi, teknik generalisasi, dan teknik peminjaman sepenuhnya berdampak sangat positif pada tingkat keakuratan dan tingkat keberterimaan terjemahan sapaan bahasa Inggris dalam bahasa Bali. Hal yang sama juga terjadi pada penerapan teknik penghilangan dan teknik transposisi meskipun penerapan dari masing-masing teknik tersebut telah menimbulkan adanya satu terjemahan sapaan yang kurang akurat dan kurang berterima. Penerapan teknik variasi sebagai teknik penerjemahan yang paling dominan digunakan dalam menerjemahkan sapaan bahasa Inggris ke dalam bahasa Bali juga berdampak positif pada keakuratan dan keberterimaan terjemahan meskipun secara keseluruhan teknik variasi tersebut terdapat 12 (0,0063%) terjemahan sapaan yang kurang akurat dan kurang berterima.

Begitu juga pada kolom keterbacaan dapat dilihat bahwa secara keseluruhan kedua belas teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah berkontribusi positif terhadap tingkat keterbacaan terjemahan sapaan bahasa Inggris dalam bahasa Bali. Karena teknik penerjemahan yang digunakan selalu berbanding lurus dengan metode dan ideologi penerjemahan, dapat dikatakan bahwa kecenderungan dalam menerapkan metode penerjemahan komunikatif dan ideologi domestikasi, seperti yang teridentifikasi dalam penelitian ini, memberikan kontribusi yang positif pada kualitas terjemahan.

Pada data di atas terdapat kecenderungan dalam menerapkan teknik penerjemahan, metode penerjemahan, dan ideologi penerjemahan yang berpihak pada BT. Terdapat pula teknik, metode, dan ideologi penerjemahan yang berpihak pada BS. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa terdapat beragam faktor yang menentukan pemilihan teknik penerjemahan, dan banyak hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih metode penerjemahan. Di samping itu, pemilihan ideologi domestikasi dalam menerjemahkan sapaan bahasa Inggris ke dalam bahasa Bali secara otomatis akan membuat terjemahan

menjadi dekat dan berterima bagi pembaca sasaran. Namun, hal itu bukan berarti bahwa pemilihan ideologi foreignisasi akan serta merta ditolak oleh pembaca sasaran. Data penelitian ini menunjukkan bahwa penerjemahan nama diri dan nama tempat dengan menerapkan teknik peminjaman sudah pasti dilandasi oleh ideologi foreignisasi. Pada kasus yang seperti itu, penerapan ideologi foreignisasi masih dapat ditoleransi dan dimaksudkan untuk menjaga keaslian isi teks BS.

Dominannya korelasi positif pada kolom keakuratan dan keberterimaan, dan keterbacaan dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan terjemahan sapaan bahasa Inggris ke dalam bahasa Bali dalam Injil Lukas sangat berkualitas dengan tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan yang tinggi.

PEMBAHASAN

Dalam mengatasi perbedaan sistem linguistik antara dua bahasa dan dua budaya yang berbeda, terdapat lima Temuan Baru dalam bentuk: pronomina, nomina, inversi, pergeseran, dan resiprokal non resiprokal.

Pronomina

Teori $T_n - V_n$ dalam Braun (1988) dapat dipadukembangkan dan diperluas dalam teori $Appraisal T_n - V_n : X_n$. X_n adalah penyebutan untuk orang ketiga.

Berbeda dengan penerjemahan pronomina orang pertama tunggal *I* ke dalam alih spontan: kai (aku) yang penekanannya pada ekspresi marah, penerjemahan *I* ke dalam *archaic*: manira (aku) dan gelah (aku), dan *you* ke dalam kita (kau), dalam sarana wacana “basa kasar” tidak selalu mencerminkan ekspresi marah. Hal ini tidak selalu sejalan dengan pernyataan Braun (1988:16) bahwa ‘... *spontaneous switching to T as an expression of anger,...*’. Pemetaforaan tersebut lebih pada penekanan makna kuasa afeksi komunikatif relasional P1-P2. Dalam

makna ideasional, makna kuasa afeksi komunikatif relasional ini terimplementasi dalam Allah berbicara melalui malaikat-Nya, atau ‘suara dari langit’, Kitab Suci, dan para nabi sebagai P1, kepada umat-Nya sebagai P2.

Pergeseran dalam penerjemahan dalam orang pertama jamak *we* ke dalam orang pertama tunggal *icang* ‘... *the plural number of being used with a singular sense is with the first person “we” for “I” and has given to much discussion*’ (dalam Beekman and Callow (1974:110) secara tekstual adalah bentuk pluralismajestatik. Pergeseran dari bentuk jamak ke dalam bentuk tunggal kolektif secara kontekstual adalah untuk penekanan makna kuasa representatif-eksklusif P1 – P2. Artinya, Yesuslah lebih mempunyai kuasa (mengampuni dosa) daripada pendahulu-pendahulu-Nya.

Berbeda dengan Yosep dan Maria (T3), orang tua Yesus, penerjemahan orang kedua *you* ke dalam *I Ratu* dan orang ketiga *he* ke dalam *Ida* dalam sarana wacana “basa alus singgih” yang diterapkan pada Yesus (T1), ialah bukan karena status kewangsaan-Nya, tetapi status keagamaan-Nya dalam masyarakat Yahudi.

Nomina

Ditemukan lima dari sembilan sapaan yang diusulkan Braun (1988). Tidak ditemukannya Nomina Penyebutan Gelar karena perbedaan setting budaya sumber dan budaya target, sedangkan tidak ditemukannya Nomina Abstrak *Your Excellency* karena sapaan *Your Excellency* tidak dikenal dalam BT sehingga penerjemah menggunakan teknik penerjemahan penghilangan. Selanjutnya, tidak ditemukannya sapaan Nomina Relasi karena dominannya interaksi sapaan vertical keatas dan vertikal kebawah antara Yesus dan murid-murid-Nya. Sedangkan tidak ditemukannya sapaan Nomina Ekspresi karena pelibat dalam Injil Lukas selalu menggunakan sapaan penyebutan langsung

nama diri. Sebaliknya dalam data ditemukan sapaan Nomina Orang Asing.

Nama dipakai sebagai rujukan, baik karena suatu pemberian nama maupun nama dan pribadi itu sendiri. Pemberian nama oleh orang yang otoritasnya lebih tinggi (baca: Allah) menandakan bahwa si penerima nama tersebut telah diberi kedudukan dan peran tertentu. Saat yang paling sering dilakukan dalam pemberian nama bagi seseorang adalah saat kelahiran. Kelahiran, kedudukan serta peran Yohanes sebagai Yohanes Pembaptis Yohanes penglukat telah dibuatkan. Dalam “... *You are to name him John*”, dan penambahan leksikal *Peter* dibelakang nama diri *Simon*, tampak jelas bahwa bagaimana Allah, melalui malaikat Gabriel, menamai pribadi yang terpilih *John* yang berarti “belas kasihan Allah” (EAMK, 2005:589), dan *Peter* berarti “sibatukarang”, mengandung arti yang dalam dan menandai adanya hubungan kedekatan tertentu antara si pemberi dan penerima nama.

Sebagai rujukan, nama diri tetap dipertahankan dalam penerjemahan, tetapi bentuk metoniminya dieksplisitkan agar keterbacaannya mudah dipahami. Dalam “*If they will not listen to Moses ...*” “Yening ia pada tusing lakar nyak medingehang pitutur dane nabi Musa ...” (Kalau mereka tidak menghiraukan perintah nabi Musa). Artinya, walaupun nabi Musa telah lama meninggal, perintahnya dalam Kitab Suci Perjanjian Lama harus tetap dihiraukan.

Sebagai nama dan pribadi itu sendiri, *Father* adalah nama Kristen bagi Allah mendapat padanan terjemahan Aji ‘Bapa’. Sapaan *Father* yang dilakukan oleh P1 terhadap P2 lebih menandai adanya hubungan kemanunggalan pribadi antara P1-P2. Walaupun dimetaforakan sebagai seorang ‘Bapa’, Dia lebih tidak mirip, daripada mirip, dengan gambaran seorang ayah duniawi mana pun.

Dalam nomina kekerabatan fiktif, terdapat penyempitan makna dalam pepadanan leksikal *father Abraham* ke dalam Aji

Abraham (Bapa Abraham). P1 bukanlah *blood-kin* langsung dari P2, tetapi P2 diyakini oleh P1 (orang Israel) sebagai nenek moyang atau bapak leluhur mereka. Sebaliknya, terdapat perenggangan makna kontekstual budaya-religi dalam pemadanan leksikal *brothers* ke dalam nyama-nyaman dalam “... *my mothers and brothers are those who hear the word of God and obey it.*” ke dalam “Ane dadi nyama-nyaman Tiange, nah ento anake ane medingehang tur ngelaksanayang sabdan Ida Sang Hyang Widi Wasa.”

Terdapat dua tipe Nomina Gelar untuk Yesus. Pertama, Nomina Gelar yang diberikan oleh pihak kedua. Sapaan *Lord*, selain berarti tuan, bisa dimaknai Tuhan oleh para pengikut-Nya *Hisbelievers*. Kedua, Nomina Gelar yang oleh pemakai gelar itu sendiri atau bukan atas pemberian pihak lain. Sapaan *Son of Man* (Aku) *Anak Manusia* hanya Dialah yang mempergunakan gelar ini untuk merujuk ke diri-Nya sendiri dengan persona ketiga, dan bukan persona pertama *Aku*. Gelar *Anak Manusia* (berkuasa) bukan berarti anak manusia biasa dengan segala kelemahan duniawi, tetapi Anak Manusia Utusan Tuhan yang mempunyai otoritas untuk mengampuni dosa manusia.

Nomina Peran

Peran seseorang sebagai pemungut pajak dan orang sakit lepra mendapat konotasi negatif dalam budaya religi BS. Bagi orang Yahudi, baik pemungut pajak maupun orang yang berpenyakit kulit identik dengan pendosa. Pemungut pajak dianggap sering melanggar aturan Hukum Taurat, dan orang sakit dianggap sebagai akibat hukuman Allah.

Yesus sebagai tokoh sentral dalam Injil Lukas, sesuai dengan konteks situasi dalam dimensi *attitude* para pelibat wacana, Dia dikenai peran dalam stratifikasi sosial yang berbeda-beda yaitu sebagai Allah (superior) dan kriminal (inferior). Dalam penerjemahan,

peran dalam stratifikasi sosial yang berbeda mengakibatkan pilihan bentuk variasi sapaan yang berbeda pula.

Nomina Kasih Sayang

Berbeda dengan pergeseran gramatikal dari pronomina ke dalam nomina peran, yang menunjukkan adanya makna kuasa dari *my Son* ke Putran Ulun (Putra Penguasa) dan dari *I* ke Guru, dalam pergeseran gramatikal dari pronomina ke nomina kekerabatan (fiktif) teridentifikasi adanya makna nomina kasih sayang dari *you* ke adi (adik) dan dari *he* ke pianak kitane (anakmu).

Nomina Orang Asing

Nomina Orang Asing tidak terdapat dalam klasifikasi Braun (1988:9). Selain sapaan pronomina orang kedua jerone yang bermakna lebih hormat dari ragane, sapaan nomina jero ditujukan kepada orang yang tidak dikenal.

Inversi

Penerjemahan dalam bentuk pergeseran dari pronomina ke nomina, baik dalam kekerabatan (*blood-kin*) maupun bukan kekerabatan (*non blood-kin*), dilakukan penerjemah bukanlah hanya untuk mengekspresikan peran pembicara tetapi juga untuk mengekspresikan makna sosial peran P2 (*addressee's role*) seperti dalam *you* mendapat padanan: bapa (ayah), guru (guru), dan Ratu (Tuhan). Dalam budaya BT, penekanan peran P2 dalam inversi mengandung makna sosial interpersonal hormat P1 – P2.

Pergeseran dalam Penerjemahan

Perbedaan linguistik dan budaya antara dua bahasa mengakibatkan teknik pergeseran dalam penerjemahan tidak dapat dihindari. Transposisi merupakan pergeseran kelas kata dalam kategori gramatikal, sedangkan modulasi pergeseran sudut pandang dalam kategori kognitif. Baik transposisi maupun modulasi adalah preferensi penerjemah

sebagai pilihan global dalam *meaning potential*.

Makna sosial interpersonal dalam transposisi kategori gramatikal, pronomina *you* ke dalam nomina Guru. P1 – P2 dalam interaksi progresi vertikal ke atas (apresiasi) adalah untuk mengekspresikan makna hormat. Dalam interaksi progresi vertikal ke bawah (afeksi) P1 – P2; pronomina *you* ke dalam nomina cenjing (nak) adalah untuk mengekspresikan makna kasih sayang.

Selain pergeseran kategori gramatikal, terjadi pula pergeseran kategori kognitif dari fokus peran P2 ke P1. Dalam penerjemahan *Where is your faith? (Why don't you have faith?)* ke dalam Apa krana cenjing tusing percaya teken Guru? ('Mengapa kalian tidak percaya kepada-Ku?') telah terjadi perubahan sudut pandang dari fokus P2 sebagai aktor ke P1 sebagai *goal* untuk penekanan makna kuasa.

Eksplisitasi dalam pergeseran kategori kognitif fokus penyapa, dalam preferensi penerjemah, lebih terefleksi dalam relasi peran Guru dan pengikut-Nya.

Resiprokal dan Asimetrikal

Tidak semua sistem sapaan yang menggunakan bentuk sapaan yang sama dalam *dyad* disebut resiprokal dan simetrikal, dan sebaliknya yang menggunakan bentuk sapaan yang berbeda adalah non resiprokal dan asimetrikal. Kenyataan menunjukkan bahwa dalam *dyad* P1 adalah seorang perwira Roma (inferior) berbicara kepada P2, Yesus (superior), dan sebaliknya P1 adalah Yesus berbicara kepada P2, perwira Roma, merupakan relasi asimetrikal dan kedua pelibat menggunakan bentuk resiprokal (yang sama): Guru.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

(1) Progresi interaksi antara penutur pada BS menunjukkan tidak adanya pengaruh distribusi golongan pada pemilihan sapaan

yang berwujud kata ganti orang. Sebaliknya, dalam BT pemilihan sapaan yang berwujud kata atau frasa sangat dipengaruhi oleh distribusi golongan para pelibat dan juga oleh sifat hubungan (berjarak atau tidak berjarak) yang dipengaruhi oleh dimensi *attitude* ([+], [-]) penyapa dalam merujuk dan menentukan posisi pesapa atau orang yang dibicarakan.

(2) Teknik variasi merupakan teknik yang paling dominan digunakan (814), yang diikuti oleh penghilangan (243), transposisi (237), penambahan (153), adaptasi (110), modulasi (100), literal (70), amplifikasi (54), *calque* (37), deskripsi (31), peminjaman (30), dan generalisasi (16). Dominannya teknik yang berorientasi pada bahasa target ini (99,94%) mengindikasikan besarnya jarak budaya antara teks sumber dan teks sasaran dalam sistem sapaannya

Metode penerjemahan yang dipilih adalah metode penerjemahan semantik dan komunikatif. Dari kedua metode ini, metode penerjemahan komunikatif yang paling dominan digunakan. Sementara itu, ideologi penerjemahan yang paling dominan digunakan adalah ideologi domestikasi. Dominannya metode komunikatif dan ideologi domestikasi ini menunjukkan bahwa dalam melakukan proses penerjemahan penerjemah berorientasi pada pembaca sasaran.

(3) Penerapan teknik, metode, dan ideologi penerjemahan yang teridentifikasi dalam penelitian ini didasarkan pada tiga faktor, yaitu (1) perbedaan sistem BS dan BT, (2) budaya BS dan BT, dan (3) preferensi penerjemah.

(4) Teknik penerjemahan, metode penerjemahan dan ideologi penerjemahan yang digunakan dalam penerjemahan Injil Lukas berkontribusi sangat positif pada kualitas terjemahan, baik dari segi tingkat keakuratan, keberterimaan maupun dari segi tingkat keterbacaan terjemahan.

Saran

Attitude yang merupakan bagian dalam Teori Appraisal sangat membantu peneliti

dalam menentukan distribusi dan stratifikasi golongan para pelibat wacana yang dapat menuntun peneliti menginvestigasi proses penerjemahan melalui produk terjemahan. Ada baiknya dilakukan penelitian penerjemahan tentang keterkaitan pemilihan sapaan dengan verba ataupun adjektiva, dalam teks lain, dengan perluasan *Appraisal Theory*, yaitu *engagement* dan *graduation* dalam LFS.

DAFTAR RUJUKAN

- Beekman, and John Callow. 1974. *Translating the Word of God*. Grand Rapids, MI: Zondervan.
- Brata, Frans I Made. 2010. Terjemahan Sistem Sapaan Budaya Religi Dalam Injil Lukas. Disertasi: Program Doktor, Program Studi Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Braun, F. 1988. *Terms of Address Problems of Patterns and Usage in Various Languages and Cultures*. New York: Mouton. <http://books.google.co.id>
- Chatzitheodorou, I. 2001. *Problems of Bible Translation*. Dalam *Translation Journal and the Author* 2001. URL: <http://accurapid.com/journal/18bible.htm>.
- Droga, L. and Sally, H. 2002. *Getting Started with Functional Grammar*. Berry NSW 2535.
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid I dan Jilid II* (2007). Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Hatim, B and Munday, J. 2004. *Translation: An Advanced Resource Book*. London And New York. Routledge.
- Hoed, B.H. 2003. *Ideologi dalam Penerjemahan*: Makalah Disajikan dalam Seminar Penerjemahan di Tawangmangu Surakarta
- Hong, Qian. 2007. Investigating Unfaithful Translations via the Appraisal Theory – A Case Study of the Translations of Public Notices. Online Address: www.wartahpi.org/conference-program.pdf. Accessed on June 05, 2009.
- Hope, Jonathon Read. 2004. *Appraisal Theory: (brief) overview of Systemic Functional Linguistics*. <http://www.cogs.susx.ac.uk>
- Martin, J.R. 2000. *Beyond Exchange: Appraisal Systems in English: Evaluation in Text*. Oxford: University Press.
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. 1994. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. (Terjemahan Tjetjep Rohandi Rohidi). Jakarta: UI-Press.
- Molina, L & Albir, A.H. 2002. "Translation Technique Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach". Dalam *Meta*, Vol. XLVII, No. 4. Hal. 499-512.
- Newmark, P. 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice-Hall International.
- Qian Hong. 2007. Investigating Unfaithful Translations via the Appraisal Theory – A Case Study of the Translations of Public Notices. Online Address: www.wartahpi.org/conference-program.pdf. Accessed on June 05, 2009.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

